

MENGEMBANGKAN *SOFT SKILL* SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DI SMKN 3 PALANGKA RAYA

Meylinda Agustina¹, Muslimah², Abdul Gofur³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3}

e-mail: meylinagustin03@gmail.com¹, muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id²,
abdul.gofur@iain-palangkaraya.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk mengembangkan kecakapan *soft skill* peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Palangka Raya. Keterampilan non-teknis seperti kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, komunikasi interpersonal yang efektif, serta kolaborasi dalam kelompok, merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa guna menghadapi tantangan di dunia profesional. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan mengadopsi model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Sebanyak 30 peserta didik dari kelas X Kuliner 2 dijadikan subjek dalam penelitian ini, namun hanya 28 orang yang secara konsisten terlibat dalam setiap siklus pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, penyebaran kuesioner, dokumentasi, serta wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa persentase penguasaan *soft skill* mengalami peningkatan, dari 76,48% pada siklus pertama menjadi 78,00% pada siklus kedua, yang keduanya masuk dalam kategori "baik". Fakta ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan konteks dapat mendorong peningkatan signifikan dalam pengembangan kemampuan *soft skill* siswa.

Kata Kunci: *Soft Skill, Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

This research was conducted with the intention of developing students' soft skills through the implementation of the *Problem Based Learning (PBL)* learning model in Islamic Religious Education subjects at SMKN 3 Palangka Raya. Non-technical skills such as critical thinking skills in solving problems, effective interpersonal communication, and collaboration in groups, are important aspects that students must have in order to face challenges in the professional world. The research approach used was Classroom Action Research (CAR), by adopting the spiral model from Kemmis and McTaggart which includes the stages of planning, action, observation, and reflection. A total of 30 students from class X Culinary 2 were used as subjects in this study, but only 28 students were consistently involved in each learning cycle. The analysis technique used was descriptive quantitative, with data collection methods in the form of observation, questionnaire distribution, documentation, and in-depth interviews. The findings showed that the percentage of soft skill mastery increased, from 76.48% in the first cycle to 78.00% in the second cycle, both of which were included in the "good" category. This fact indicates that the implementation of well-designed and contextually appropriate problem-based learning can encourage significant improvements in the development of students' soft skills.

Keywords: *Soft Skills, Problem Based Learning, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Laju perkembangan zaman di tengah era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan kerja (Taraju et al., 2022). Akibatnya, keterampilan teknis atau *hard skill*, yang sebelumnya menjadi tolak ukur utama dalam industri, kini tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas tantangan yang semakin multidimensi (Sabri, 2020). Lingkungan kerja kontemporer menuntut individu untuk tidak hanya piawai secara teknis, tetapi juga unggul dalam *soft skill* seperti kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, dan mengelola diri dengan baik (Yuniarto & Yudha, 2021). Keterampilan lunak ini bahkan telah diakui sebagai elemen krusial yang menentukan kesuksesan karier seseorang dan kemampuannya untuk beradaptasi di tengah dinamika dunia kerja yang terus berubah (Magdalena et al., 2024).

Sekolah hari ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan pengetahuan dan kemampuan kognitif; mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kepribadian, prinsip moral, dan kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga jujur, empati, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat (Indrayani dkk, 2023):(Komariah et al., 2021,). Pendidikan Agama Islam (PAI), yang gambaran bagian esensial dalam kurikulum nasional, memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan dimensi spiritual, moral, sosial, serta emosional peserta didik, karena mereka tidak hanya mampu mental, tetapi memiliki prinsip juga, moralitas, dan empati sosial yang sangat penting untuk kehidupan individu dan masyarakat (Judrah et al., 2024):(Surawan & Fatimah, 2021). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai religius, etika, dan moral, yang secara tidak langsung menjadikan peran penting dalam membentuk dan memperkuat *soft skill* peserta siswa. Namun, realitas praktis menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran di banyak satuan pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih didominasi oleh orientasi pada capaian kognitif semata, sehingga aspek pengembangan keterampilan non-akademik seperti komunikasi, kerja sama, dan empati belum memperoleh perhatian yang proporsional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai institusi pendidikan berbasis vokasi, turut menghadapi tantangan yang sama dalam menyeimbangkan aspek pembelajaran. Lulusan SMK diharapkan mampu menguasai keterampilan teknis (*hard skill*) yang dapat langsung diterapkan dalam dunia industri dan dunia kerja. Namun demikian, tidak jarang ditemukan bahwa penguasaan keterampilan teknis tersebut belum didukung oleh pengembangan *soft skill* yang memadai, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan adaptasi dengan tempat kerja yang dinamis (Sueb & Churiyah, 2023). Akibat dari lemahnya penguasaan *soft skill*, tidak sedikit lulusan SMK yang menghadapi hambatan dalam mempertahankan serta mengembangkan karier mereka di dunia kerja, terutama karena minimnya kemampuan dalam memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan menjalin kerja sama dalam lingkungan profesional (Riyanti, 2024).

Sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) unggulan di Kalimantan Tengah, SMKN 3 Palangka Raya memahami bahwa kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan memerlukan keseimbangan antara kemampuan teknis (*hard skill*) dan keterampilan lunak (*soft skill*). Untuk itu, Model *Problem Based Learning* (PBL) diadopsi sebagai pendekatan yang efektif karena berpusat pada siswa dan mendorong mereka terlibat aktif menyelesaikan persoalan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam penerapannya, siswa dibimbing melalui seluruh tahapan proses, mulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan investigasi, bekerja sama dalam kelompok, merumuskan solusi kreatif, hingga

mempertanggungjawabkan hasil temuan melalui presentasi (Indah, 2024; Jasrul, 2022; Noviantari et al., 2025; Prihartini et al., 2024). Seluruh rangkaian proses ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, kemandirian, dan kepercayaan diri, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih mendalam, bermakna, dan berdampak jangka panjang.

Berangkat dari dasar ini, Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat berdampak pada pengembangan *soft skill* peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Palangka Raya. Penelitian ini berpotensi mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu praktik pembelajaran di lingkungan SMK, terutama dalam menciptakan keseimbangan yang harmonis antara penguasaan kemampuan teknik (*hard skill*) dan kemampuan non-teknis (*soft skill*) siswa. Dengan pendekatan yang tepat, lulusan SMK diharapkan tidak hanya ahli dalam tempat keahlian yang ditekuni, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan karakter pribadi yang tangguh untuk bersaing di dunia kerja yang terus berkembang dan penuh tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengubah dan meningkatkan kualitas mekanisme pembelajaran secara sistematis melalui sejumlah aksi reflektif yang berkelanjutan (Girsang et al., 2024). Pendekatan ini adalah pilihan karena sejalan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa melalui pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Palangka Raya. Desain penelitian mempertimbangkan pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama, salah satunya adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Kuliner 2 SMKN 3 Palangka Raya, yang mencakup 30 siswa, melalui komposisi 8 siswa laki-laki dan 22 siswa putri. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan kemampuan *soft skill* siswa, yang mencakup tiga aspek utama, yakni keterampilan dalam memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kecakapan bekerja sama dalam tim. Penelitian dilaksanakan di lingkungan SMKN 3 Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2025, bertepatan dengan tahun ajaran yang sedang berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, antara lain observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa dan guru, penyebaran angket untuk mengukur persepsi siswa mengenai perkembangan *soft skill*, dokumentasi hasil dari pelaksanaan pembelajaran, serta wawancara serta pengajar Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik. Untuk memastikan validitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan temuan dari beragam sumber data, sementara uji validasi instrumen dilakukan melalui telaah ahli yang melibatkan dosen pembimbing dan praktisi pendidikan.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif (Anam et al., 2023). melalui perhitungan persentase ketercapaian setiap indikator *soft skill* pada masing-masing siklus pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan tindakan diukur dari adanya peningkatan maksimal sebesar 10% pada tiap aspek *soft skill* siswa di setiap siklus yang dilaksanakan. Melalui pendekatan, direncanakan dapat diperoleh pemahaman yang jelas dan terukur mengenai efektivitas penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) dalam pembentukan *soft skill* peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu proses pembelajaran di SMKN 3 Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan dalam pengembangan *soft skill* peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Palangka Raya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat langkah penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas X Kuliner 2 sebagai peserta didik yang menjadi fokus intervensi pembelajaran. Namun, selama pelaksanaan baik pada Siklus I maupun Siklus II, terdapat dua siswa yang tidak hadir secara konsisten, sehingga analisis data dilakukan terhadap 28 siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara penuh. Hasil dan perhitungan persentase dalam penelitian ini ditafsirkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan persentase dalam penelitian

Jumlah Skor	Kriteria
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup
21% – 40%	Kurang
0% – 20%	Gagal

(Arikunto dalam Katharina Poe, 2020).

Pada pelaksanaan Siklus I

Pada tahap awal implementasi model belajar *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan pembelajaran dimulai dengan membagi siswa ke dalam grup yang lebih kecil. Setiap kelompok diberi studi kasus yang relevan dengan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tugas mereka adalah mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan solusi secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelas. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa skor maksimal yang dapat diperoleh seluruh siswa adalah 4200. Adapun skor kumulatif yang berhasil diraih pada siklus pertama mencapai 3212. Dengan demikian, tingkat ketercapaian *soft skill* pada siklus ini tercatat sebesar 76,48%, yang dikategorikan dalam level “Baik”. Berdasarkan data dari 28 responden, rekapitulasi tingkat respon sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	Baik	24	85,71%
2.	Sangat Baik	4	14,29%
	Jumlah Total	28	100%

Beberapa indikator *soft skill* mulai menunjukkan perkembangan pada siklus pertama, khususnya dalam hal kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerja sama. Pada aspek kerja sama, siswa mulai mampu berkolaborasi dalam tim, melakukan pembagian tugas, serta menyelesaikan studi kasus bersama, meskipun masih terdapat kecenderungan dominasi dari satu atau dua anggota kelompok. Dalam aspek komunikasi, peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat dan merespons ide dari anggota kelompok lain, namun masih terlihat keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan percaya diri. Sementara itu, pada kemampuan pemecahan masalah, sebagian besar siswa masih cenderung menawarkan solusi yang bersifat umum dan belum dilandasi dengan analisis yang mendalam terhadap masalah yang dihadapi.

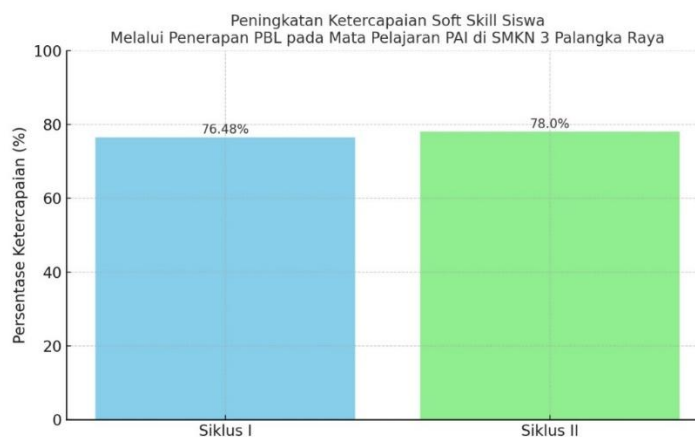
Berdasarkan hasil refleksi dari Siklus II

Siklus II, peneliti melakukan sejumlah penyesuaian dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Beberapa perubahan yang diterapkan meliputi pemberian bimbingan secara lebih intensif kepada kelompok yang kurang aktif, serta penggunaan studi kasus yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman nyata siswa. Melalui strategi tersebut, skor kumulatif yang dicapai siswa meningkat menjadi 3276 dari total skor maksimal 4200, dengan persentase ketercapaian sebesar 78,00%. Kenaikan sebesar 1,52% ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penguasaan dan penerapan *soft skill*, meskipun masih dimasukkan ke dalam kategori “Baik”. Berdasarkan data dari 28 responden, rekapitulasi tingkat keterbacaan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
1.	Baik	22	78,57%
2.	Sangat Baik	6	21,43%
	Jumlah Total	28	100%

Pengembangan *soft skill* pada Siklus Kedua menunjukkan perkembangan yang lebih nyata dan signifikan. Aspek kerja sama mengalami kemajuan, ditandai dengan keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam pembagian peran dan tanggung jawab secara proporsional dalam kelompok. Kemampuan komunikasi juga berkembang, di mana siswa mulai menyampaikan pendapat dengan struktur yang lebih jelas, percaya diri, serta menggunakan alasan yang logis dan bahasa yang lebih akademis. Dalam aspek pemecahan masalah, siswa mulai mampu mengidentifikasi akar persoalan, menyusun argumen yang mendalam, dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi secara sistematis. Selain itu, tanggung jawab individu semakin tampak melalui peningkatan kedisiplinan terhadap waktu, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Inisiatif dan kreativitas pun mulai tumbuh, tercermin dari keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kritis, menawarkan pendekatan baru, serta menyampaikan ide mengenai implementasi nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut temuan penelitian, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), jika diterapkan secara kontekstual dan konsisten, dapat membantu meningkatkan berbagai aspek *soft skill* siswa. Walaupun peningkatan secara kuantitatif belum terlalu mencolok, namun terjadi perubahan yang nyata dalam kualitas perilaku dan sikap siswa sepanjang proses pembelajaran, yang mencerminkan perkembangan positif dalam kemampuan sosial dan personal mereka.



Gambar 1. Perkembangan *soft skill* Siswa

Pembahasan

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam bidang pembelajaran agama Islam di SMKN 3 Palangka Raya terbukti berhasil dalam menumbuhkan kemampuan halus siswa. Ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketercapaian dari 76,48% pada Siklus I menjadi 78,00% pada Siklus II. Meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu besar secara angka, namun menunjukkan adanya kemajuan yang positif dan konsisten. Kedua hasil tersebut berada pada kategori "Baik", yang menandakan bahwa pendekatan PBL cukup berhasil dalam membangun kemampuan-kemampuan dasar yang penting bagi siswa, seperti berpikir kritis, komunikasi, tanggung jawab, kerjasama, dan inisiatif.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dinilai efektif dalam mengembangkan *soft skill* siswa karena karakteristik dasarnya yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan ada hubungannya dengan kehidupan siswa. Strategi ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, tetapi menjadikan mereka sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Siswanti & Indrajit (2023), PBL merupakan metode pendidikan yang mendorong siswa untuk memahami konsep melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah autentik yang dekat dengan realitas sosial dan pengalaman mereka sehari-hari. Dalam penerapannya, siswa tidak lagi sekadar menghafal informasi dari guru atau buku teks, melainkan diarahkan untuk menggali, menganalisis, dan mencari sendiri solusi untuk masalah maupun berkelompok.

Aktivitas pembelajaran pun mencakup diskusi aktif, penyampaian pendapat, pengambilan keputusan bersama, serta presentasi hasil kerja mereka secara logis dan sistematis. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan berbagai aspek *soft skill* penting seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab personal. Selain itu, model PBL juga menuntut keterlibatan emosional siswa, karena mereka merasakan secara langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari, sehingga motivasi belajar meningkat. Temuan Khakim et al., (2022), turut memperkuat bahwa penerapan PBL secara konsisten mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, yang merupakan sinyal penting untuk meningkatkan *soft skill*. Oleh karena itu, penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi itu juga berkontribusi secara signifikan dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata dan dunia kerja yang menuntut kecakapan sosial, komunikasi, juga kemampuan kerja tim yang efektif.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian ini juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan pembelajaran serta kesesuaian konteks permasalahan yang digunakan dengan kehidupan nyata peserta didik. PBL akan memberikan hasil optimal apabila siswa mampu merasakan kedekatan antara materi yang dipelajari dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Khusniyah & Chaeroh, (2025) efektivitas PBL sangat tergantung pada relevansi masalah yang diangkat, di mana permasalahan tersebut harus mencerminkan pengalaman siswa dan kondisi lingkungan sosial mereka. Menyadari hal tersebut, guru dalam penelitian ini melakukan penyesuaian pada pelaksanaan siklus II dengan menyertakan studi kasus yang lebih kenyataan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Modifikasi ini tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangkitkan minat mereka untuk berdiskusi, mengeksplorasi solusi, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ketertarikan dan keterlibatan ini memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap pembelajaran itu sendiri. Lebih dari itu, penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan nyata juga membuka ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi, seperti masalah di keluarga, sekolah,

atau komunitas. Dengan begitu, proses pembelajaran tidak hanya bersifat penjelasan, tetapi juga praktis dan bermakna, karena mampu menghasilkan kesadaran siswa akan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen materi, peran guru dalam memfasilitasi juga sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi lebih sebagai pendamping yang membantu siswa dalam berpikir, mengarahkan proses diskusi, dan memfasilitasi pencarian solusi. Nafita, (2023) menegaskan bahwa fasilitas guru berpengaruh besar terhadap perkembangan *soft skill* siswa dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penelitian ini, guru memberikan pendampingan lebih intensif pada kelompok yang kurang aktif di Siklus I. Hasilnya, pada Siklus II kelompok tersebut menunjukkan peningkatan keaktifan dan partisipasi, yang berdampak langsung pada meningkatnya skor *soft skill* secara keseluruhan.

Sejalan melalui berbagai studi sebelumnya, hasil penelitian juga diperkuat temuan-temuan yang telah ada mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, juga mampu mengambil keputusan bijak selama proses belajar. Temuan lain juga dikemukakan oleh Syahindra et al., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan PBL secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif dan komunikasi siswa, khususnya ketika prinsip-prinsip Islam digunakan sebagai dasar dalam skenario pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari kontribusi literatur sebelumnya, melainkan menjadi anggota integral dari mengumpulkan bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam rangka menumbuhkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa di era global.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengisi kepala siswa dengan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, harus mampu membentuk karakter, membangun keterampilan hidup, dan menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang tepat seperti pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan dukungan guru yang konsisten dan reflektif, pengembangan *soft skill* siswa bisa dilakukan secara efektif, kontekstual, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Palangka Raya terbukti efektif dalam mengembangkan *soft skill* siswa, khususnya dalam aspek pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketercapaian *soft skill* dari 76,48% pada siklus pertama menjadi 78,00% pada siklus kedua, yang keduanya termasuk dalam kategori “Baik”. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan positif dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Keberhasilan ini didukung oleh konsistensi pengaplikasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), relevansi studi kasus dengan kehidupan nyata siswa, serta peran aktif guru sebagai fasilitator. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk pandai dalam pemecahan masalah, kemampuan komunikasi yang baik dan memiliki jiwa kerjasama. Setra demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi pendekatan yang tepat untuk menyeimbangkan antara penguasaan *hard skill* dan pengembangan *soft skill* siswa di SMK, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja secara lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., et al. (2023). *Metode penelitian (Kualitatif, kuantitatif, eksperimen, dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Girsang, B., et al. (2024). Penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa melalui pendekatan CRT. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/jmes.v5i2.20786>
- H. A. M., et al. (2021). *Masa depan kampus merdeka & merdeka belajar: Sebuah bunga rampai dosen*. Bintang Visitama Publisher.
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Indriyani, R. A., et al. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 63–70. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.981>
- Jasrul, J. (2022). Upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Pasir Penyu melalui pemberian tes kecil diawal proses pembelajaran pada pokok bahasan menerapkan hidup sehat. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 188. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.931>
- Judrah, M., et al. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1). <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khakim, N., et al. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Komariah, K., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.43-52>
- Khusniyah, T. W., & Chaeroh, M. (2025). Implementasi model problem-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(2). <https://doi.org/10.37471/jpm.v10i2.1161>
- Magdalena, L., et al. (2024). *Kreatifitas untuk peluang berkarya menuju kesuksesan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nafita, R. S. (2023). *Implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran Problem Based Learning dalam menumbuhkan soft skill siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri]. <https://repository.unugiri.ac.id/2618/>
- Noviantari, H., et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas IV. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 473. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4984>
- Prihartini, P., et al. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru PPKN di kelas VIII MTSN 2 Mataram. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 172. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3232>
- Riyanti, T. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) pada motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(4).

- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam menyongsong era Industri 4.0*. Deepublish.
- Saputri, N., & P.s, P. A. (2025). Penerapan model problem base learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1112>
- Siswanti, A. B., & Indrajit, P. R. E. (2023). *Problem based learning*. Penerbit Andi.
- Sueb, S., & Churiyah, M. (2023). Strategi perencanaan bisnis teaching factory dalam meningkatkan kemampuan entrepreneurship siswa melalui SWOT (Studi kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab. Pasuruan). *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i2.1379>
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Literasi Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.30659/jpai>.
- Syahindra, W., et al. (2025). *Eksplorasi penggunaan teknologi pada pembelajaran matematika di SMA Negeri Rejang Lebong* [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8257/>
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.397>
- Taraju, A. R., et al. (2022). Tantangan dan strategi guru menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES) 5.0*, 1(1).
- Utomo, P., et al. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era Society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>